

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, July 2025, P. 540-545
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16075547>

Tasawuf, Maqomat Wa Ahwal Serta Perkembangannya Dalam Dunia Islam

Rian¹, Nurlaelah Abbas², Indo Santalia³

Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: risky025@gmail.com, nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to comprehensively describe the understanding of Sufism, the development of Sufism, and the concepts of maqamat and ahwal as two main pillars in the spiritual journey of a Sufi. This research employs a qualitative method with a library research approach through the examination of primary and secondary references, including books, scientific articles, and relevant journals. The findings of this study indicate that maqamat represents spiritual stages achieved through mujahadah (spiritual struggle) and riyadhah (spiritual discipline) in a gradual manner, while ahwal refers to spiritual states granted directly by Allah and are temporary in nature. Both concepts play a crucial role in the process of a servant's approach to their Lord. The development of Sufism from the early ascetic phase to the contemporary period demonstrates the systematic strengthening of maqamat and ahwal as pathways to attain ma'rifatullah.

Keywords: *Sufism, Maqamat, Ahwal, Development, Sufi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif tentang pengertian tasawuf, perkembangan tasawuf, serta konsep maqamat dan ahwal sebagai dua pilar utama dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui telaah referensi primer dan sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maqamat merupakan tingkatan spiritual yang dicapai melalui mujahadah dan riyadhah secara bertahap, sedangkan ahwal adalah kondisi batiniah yang dianugerahkan secara langsung oleh Allah dan bersifat temporer. Kedua konsep ini merupakan bagian penting dalam proses pendekatan diri hamba kepada Tuhannya. Perkembangan tasawuf dari fase asketisme awal hingga masa kontemporer memperlihatkan penguatan sistematis terhadap maqamat dan ahwal sebagai jalan mencapai ma'rifatullah.

Kata Kunci: *Tasawuf, Maqamat, Ahwal, Perkembangan, Sufi*

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Dalam sebuah kehidupan umat islam, mencapai derajat mulia dihadapan Allah adalah salah satu tujuan utama dan sebuah cita-cita yang ingin dicapai dalam setiap individu maupun kelompok. Banyak hal yang dilakukan umat islam untuk mendekatkan diri pada sang ilahi robbi salah satunya adalah mengabdikan, hal ini menjadi sebuah tujuan utama yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Menghambah, menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah. Secara umum pengabdian yang dilakukan mencakup berbagai aktifitas yang bersifat baik (*positif*). Secara lebih khusus sebagian umat islam melakukan peraktek-peraktek ibadah yang lebih maksimal, hadir dengan kesadaran murni yang mengarahkan untuk penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nufus*) dan membangun hubungan lebih dekat kepada Allah. Hal ini dilakukan pada waktu tertentu dan tempat yang bersahaja.

Dalam ajaran islam dikenal sebagai ajaran *Tasawuf*.¹ Dalam kehidupan dewasa ini setiap orang mempunyai tingkatan atau keadaan spritual dalam menjaga kualitas diri untuk mendapatkan derajat mulia dihadapan tuhan, tingkatan itu disebut *Maqam* dan *Ahwal*. Dalam istilah tasawuf, *Maqam* merupakan tingkatan spiritual yang dicapai melalui disiplin ibadah dan penyucian diri. Sedangkan

¹ Maqam Dan, Ahwal Makna, and D A N Hakikatnya, 'Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan', 16.April (2014), pp. 79–86.

Ahwal adalah kondisi spiritual yang bersifat sementara dan dianugerahkan oleh Tuhan. Kedua istilah tersebut merupakan konsep sentral tasawuf yang terjadi disetiap diri manusia utamanya dalam kalangan sufi, yang bertujuan untuk sampai pada tingkatan *Ma'rifatullah* mengenal Allah. Hal ini penting untuk kita ketahui agar tidak terjadi sebuah kesalah pahaman pada diri khususnya pada masyarakat. Serta penting untuk dipelajari bagi seseorang yang ingin menekuni bidang ilmu tasawuf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *library research*. Yaitu data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel atau penelitian-penelitian yang resmi dan relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf dan Perkembangannya

Pengertian Tasawuf

Memahami dan menjabarkan makna tasawuf bukanlah perkara yang mudah, sebab cakupan tasawuf sangat luas dan kompleks. Kondisinya dapat diibaratkan seperti orang buta yang mencoba mendeskripsikan seekor gajah hanya berdasarkan bagian yang berhasil disentuhnya. Maka, yang mungkin dilakukan hanyalah menyampaikan beberapa karakteristik yang dapat menggambarkan tasawuf, meskipun tidak secara utuh. Secara bahasa (etimologis), *pertama* tasawuf berasal dari kata "shafa" (صفا) yang berarti bersih atau suci, *kedua* berasal dari kata "shaf" yang berarti berada dalam barisan, *ketiga* berasal dari kata "shuf" (صوف) yang berarti bulu domba. Secara istilah (terminologis), tasawuf adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) dan pengembangan akhlak mulia, dengan mengikuti ajaran Islam dan sunnah.²

Adapun secara istilah menurut beberapa ulama yang telah mendefinisikan istilah tasawuf diantaranya yaitu. *Ruwaim bin Ahmad* mendefinisikan tasawuf sebagai "mengarahkan diri bersama Allah atas apa yang dikehendaki-Nya. *Al-Junaid Al-Baghdadi* adalah upaya membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Syekh Abdul Qadir al-Jailani* adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riyadhoh, taubat, dan Ikhlas.³

Perkembangan dan Pertumbuhan Tasawuf

Dari masa ke masa perkembangan dan pertumbuhan tasawuf dalam islam mengalami beberapa fase, dari sikap asketis awal hingga menjadi ilmu akhlak dan kemudian dipengaruhi oleh filsafat yaitu, **Fase Awal (Abad 1-2 H) Asketisme (Zuhud)** Pada Fase ini, sebenarnya gaya hidup sufi sudah tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad Saw. Kehidupan beliau sehari-hari tampak sangat sederhana, serta diwarnai dengan kesungguhan dalam beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan, sebelum beliau diangkat sebagai Rasul, beliau telah menjalani praktik yang mirip dengan kehidupan sufi, yaitu dengan menyendiri (uzlah) di Gua Hira selama berbulan-bulan, hingga akhirnya menerima wahyu pertama sebagai tanda kenabiannya. Para sahabat juga mencontohi kehidupan Rosullulah yang serba sederhana, dimana hidupnya hanya semata-mata diabdikan kepada Tuhan-Nya. Beberapa sahabat yang tergolong Sufi di abad pertama, dan berfungsi maha guru bagi pendatang dari luar kota Madinah, yang tertarik pada kehidupan sufi antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisi, Abu Zar Al- Ghifary, Ammar bin Yasir, Hudzoifah bin Al-Yaman, Niqdad bin Aswad.⁴

Serta terdapat sebagian individu dari kalangan umat Islam yang lebih memfokuskan diri pada ibadah, tanpa terlalu memperhatikan kebutuhan duniawi seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Muhammad Fauqi H). Pada tahap awal, tasawuf masih berwujud dalam bentuk kezuhudan yang sangat sederhana. Hal ini terjadi pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriah, ketika sekelompok Muslim memilih untuk mengalihkan perhatian mereka sepenuhnya pada ibadah demi meraih kebahagiaan akhirat. Tokoh-tokoh penting pada masa ini antara lain Al-Hasan Al-Basri (w. 110 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 H)

² Metode Berfikir Irfani and others, 'METODE BERFIKIR IRFANI; MENGENAL AHWAL DAN MAQAMAT DALAM TASAWUF Suyitno', pp. 148–62.

³ Hadiat and Rinda Fauzian, 'Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5.1 (2021), pp. 41–60, doi:10.54396/saliha.v5i1.232.

⁴ Rumzil Azizah and Rosidi, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman', *IAIN Madura*, 2.June (2019), pp. 0–12.

Sufyan bin Said Ats-Tsaury hidup tahun (97 H-161 H), Daud Ath-Thaiy (wafat 165 H), Syaqqieq Al-Balkhiy (wafat 194 H).⁵

Pada abad selanjutnya **Fase Kedua (Abad ke 3-4) : Fase Perkembangan**, Model kehidupan zuhud ini mulai berkembang. Kaum sufi mulai mengkaji sisi teoritis dan psikologis dari perilaku spiritual, sehingga tasawuf berkembang menjadi disiplin ilmu yang fokus pada akhlak keagamaan. Kajian mendalam tentang akhlak mendorong munculnya studi-studi tentang aspek psikologis dan gejala kejiwaan, yang pada akhirnya membahas secara lebih rinci hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dari sinilah lahir konsep-konsep seperti *fana'*, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Abu Yazid Al-Busthami (w. 261 H).

Seiring perkembangannya, tasawuf menjelma menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang berbeda dari ilmu fikih, baik dalam hal objek kajian, metodologi, tujuan, maupun terminologi keilmuan yang digunakan. Perkembangan ini juga ditandai dengan munculnya berbagai karya tulis penting, seperti *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah* karya Al-Qusyairi dan *'Awarif Al-Ma'arif* karya Al-Suhrawardi Al-Baghdadi. Dengan demikian, tasawuf yang semula hanya berupa praktik ibadah, akhirnya berkembang menjadi ilmu yang sistematis.⁶

Kemudian dari abad ini golongan tasawuf juga mulai ada mempelajari dan menelusuri terhadap inti dari pada ajaran tasawuf, mereka membaginya dengan tiga macam yaitu : **Pertama, Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa**, yang memuat suatu metode penyembuhan jiwa, dengan memusatkan kondisi batin manusia kepada Sang Pencipta, sehingga tekanan mental yang disebabkan oleh pengaruh duniawi dapat diatasi dengan baik. **Kedua, Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak**, Yang di dalamnya terdapat panduan tentang tata cara melakukan kebaikan dan upaya menjauhi keburukan, serta dilengkapi dengan riwayat dan kisah-kisah pengalaman para sahabat Nabi. Ketiga, **Tasawuf yang berintikan metafiska**, Yaitu, memuat ajaran yang menggambarkan hakikat Ketuhanan sebagai satu-satunya wujud yang absolut, serta menjelaskan sifat-sifat Ilahi yang menjadi petunjuk bagi para hamba yang ingin mencapai atau bertajalli kepada-Nya⁷. Kemudian abad ke-empat perkembangan ilmu tasawuf mengalami kemajuan yang lebih pesat dibandingkan abad ke-tiga Hijriyah. Hal ini disebabkan oleh kesungguhan para ulama tasawuf dalam memperluas dan menyebarkan ajarannya masing-masing, termasuk upaya penyebaran tasawuf ke wilayah-wilayah di luar kota Baghdad.⁸

Fase ketiga, fase abad (ke 5 H-Seterusnya) Muncul Imam Al-Ghazali tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dalam sebuah upaya mengembalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa pembentukan moral. Pemikiran- pemikiran yang diperkenalkan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan makrifat sedemikian mendalam dan belum pernah dikenal sebelumnya. Dia mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan kepercayaan bathiniyah untuk menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih Moderat dan sesuai dengan garis pemikiran teologis Ahl Al-Sunnah wal Jama'ah. (Samsul Munir Amin). Dalam orientasi umum dan rincian-rinciannya yang dikembangkannya berbeda dengan konsepsi disebut tasawuf Sunni. Al-Ghazali menegaskan dalam *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, sebagai berikut: pertama, Sejak tampilnya Al-Ghazali, pengaruh tasawuf Sunni mulai menyebar di Dunia Islam. Bahkan muncul tokoh-tokoh Sufi terkemuka yang membentuk tarekat untuk mendidik para murid, seperti Syaikh Akhmad Al-Rifa'i (w.570 H) dan Syaikh Abd. Al-Qadir Al-jailani (w. 651 H) yang sangat terpengaruh oleh garis tasawuf Al-Ghazali pilihan yang sama dilakukan generasi berikut yang disebut (Qadiriyyah), serta antara lain yang paling menonjol adalah, Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili (w.650 H) dan muridnya, Abu Al-Abbas Al-Mursi (w.686 H), serta Ibn Atha'illah Al-sakandari (w. 709 H). model tasawuf yang mereka kembangkan ini adalah kesinambungan tasawuf Al-Ghazali; Kedua, Pada abad ke-enam hijriah, sebagai akibat pengaruh kepribadian Al-Ghazali yang begitu besar, pengaruh tasawuf sunni semakin meluas ke seluruh pelosok dunia. Serta pada abad itu, muncul juga sejumlah tokoh tasawuf yang menggabungkan ajaran tasawuf dengan unsur filsafat, meskipun pemikiran mereka cenderung bersifat parsial atau tidak sepenuhnya utuh. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Syihabuddin Suhrawardi Al-Maqtul (w. 549 H), Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 635 H), dan beberapa lainnya.⁹

⁵ Abdul Wahab Syakhran, 'Sejarah Munculnya Tasawuf', *Cross-Border*, 6.1 (2023), pp. 42–51.

⁶ Azizah and Rosidi, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman'.

⁷ Azizah and Rosidi, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman'.

⁸ Syakhran, 'Sejarah Munculnya Tasawuf'.

⁹ Azizah and Rosidi, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman'.

Konsep Maqamat dalam Tasawuf

Maqamat adalah bentuk jamak yang berasal dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam Bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sedangkan dalam istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan tuhan, yang didapatkan melalui proses peribadatan, mujahadah atau riyadhah. Latihan spiritual itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak terputus-putus dengan maksud menghubungkan hamba dengan tuhan, yang mengarah seluruh jiwa dan raganya hanya kepada Allah¹⁰.

Semakin tinggi tingkat kesufian seseorang, maka semakin dekat pula hubungannya dengan Allah Swt. Meskipun demikian, para sufi memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai tingkatan atau maqam tersebut. **Menurut Al-Qusyairi**, maqam merupakan hasil dari upaya manusia yang dilakukan dengan sungguh-sungguh serta didasari oleh akhlak yang mulia. Maqam mencerminkan kedudukan spiritual yang dicapai seorang hamba melalui perjuangan dan komitmen dalam menjalankan segala kewajiban yang dituntunkan oleh agama. **Sedangkan Al-Thusi** memberikan pengertian yang berbeda yaitu : “Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya”¹¹

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maqam merupakan tingkatan spiritual yang mencerminkan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. Kedudukan ini tidak dapat diraih secara instan, melainkan harus melalui proses yang serius dan penuh kesungguhan. Dengan kata lain, untuk mencapai derajat spiritual tertinggi, para sufi harus menapaki berbagai maqam, mulai dari tingkatan paling rendah hingga mencapai maqam yang paling tinggi.

Para ulama sufi memiliki pandangan yang berbeda mengenai tahapan-tahapan dalam perjalanan spiritual (tasawuf), termasuk dalam menentukan jumlah dan urutan maqam. **Menurut Al-Qusyairi**, terdapat tujuh maqam yang terdiri atas: Taubat, Wara', Zuhud, Tawakkal, Sabar, dan diakhiri dengan Ridha. **Sementara itu, Al-Thusi** menyusun maqam dengan urutan: Taubat, Wara', Zuhud, Faqr (kemiskinan spiritual), Sabar, Tawakkal, dan Ridha. **Sedangkan Al-Ghazali** mengusulkan susunan yang lebih panjang, yaitu: Taubat, Sabar, Syukur, Raja' (harapan), Khauf (takut), Zuhud, Mahabbah (cinta), 'Isyq (rindu mendalam), Uns (keakraban dengan Allah), dan Ridha sebagai puncaknya.

Dari ketiga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat susunan maqam yang bersifat baku atau mutlak dalam tasawuf. Dengan kata lain, pendapat-pendapat tersebut tidak mencerminkan kesepakatan mayoritas ulama (jumhur). Menurut Harun Nasution, maqam-maqam yang paling dikenal dan banyak diikuti meliputi: Taubat, Zuhud, Sabar, Tawakkal, dan Ridha.¹²

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa maqam adalah suatu posisi spiritual tertentu yang memiliki ciri khas tersendiri pada setiap tingkatannya. Misalnya, maqam taubat mencerminkan sikap penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Maqam ini menjadi sangat penting karena merupakan langkah awal yang harus dilalui sebelum mencapai maqam-maqam yang lebih tinggi.

Sementara itu, maqam ridha dipandang sebagai tingkat tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Maqam ini menunjukkan keadaan ideal seorang Muslim, yaitu penerimaan sepenuhnya terhadap segala ketentuan Allah. Namun, maqam ini hanya dapat dicapai setelah seseorang melewati tahapan-tahapan sebelumnya seperti zuhud, sabar, dan tawakkal.

Konsep Ahwal dalam Tasawuf

Secara bahasa, "*Ahwal*" adalah bentuk jamak dari kata "*Hal*" yang berarti keadaan atau kondisi. Dalam istilah tasawuf, "*Ahwal*" merujuk pada keadaan jiwa yang dialami oleh seorang sufi sebagai anugerah dari Allah, bukan hasil dari usahanya, dan bersifat sementara. Istilah "*hal*" menurut sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan. Simuh menjelaskan, bahwa hal adalah pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba tanpa diikhtari, yakni di luar usaha manusia. Karena terjadi di luar usaha manusia maka hal merupakan hibah, anugerah dan hadiah dari Allah.¹³

¹⁰ Dosen Iain Palopo, 'MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI "AH AL- 'ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF)' pp. 76-101.

¹¹ Nadia Nursyifa, 'KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL', 3.1 (2023), pp. 9-23.

¹² Dan, Makna, and Hakikatnya, 'Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan'.

¹³ Palopo, 'MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI "AH AL- 'ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF)' 2'.

Menurut *Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi* atau lebih dikenal dengan nama Al-Thusi “Ahwal yaitu suatu keadaan atau perasaan batin yang menempati hati atau ditempati oleh hati, sebagai akibat dari bersihnya hati oleh dzikir”¹⁴ Berbeda dengan Al-Thusi, *Al-Qusyairy* memberikan makna ahwal adalah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja. Seperti halnya maqamat, dalam ahwal juga terjadi perbedaan di kalangan para ulama sufi tentang jumlah dan urutannya. Serta dalam ahwal tidak ditemukan penjelasan secara rinci mana peringkat tertinggi dan terendah dari ahwal tersebut. Hal ini hanya menunjukkan dari hasil ijtihad dan pemikiran para sufi.¹⁵

Al-Thusi mengatakan bahwa ahwal meliputi antara lain : *Al-Muraqabah, Al-Khauf, Al-Raja', Al-Syauq, Al-Uns, Al-Thuma'ninah, Al-Musyāhadah dan Al-Yaqin*. Dari sekian banyak susunan pendapat para sufi, hal inilah yang paling penting dan memiliki banyak penganut.¹⁶ Yaitu : *Al-Muraqabah* berarti merasa diawasi oleh Allah setiap saat. Seorang sufi yang mencapai tingkatan ini akan menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatannya karena ia sadar bahwa Allah selalu mengawasinya. Ini adalah bentuk kesadaran batin yang tinggi, yang melahirkan keikhlasan dan ketulusan dalam ibadah maupun interaksi sosial. *Al-Khauf* adalah rasa takut yang mendalam kepada Allah, khususnya terhadap murka-Nya dan kemungkinan tidak diterimanya amal ibadah. Rasa takut ini bukan karena ancaman fisik, tetapi karena kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan diri sebagai makhluk. Rasa takut ini menjadi pendorong untuk menjauhi maksiat dan terus memperbaiki diri. *Al-Rajā'* adalah sikap optimis dan penuh harap terhadap ampunan serta rahmat Allah. Dalam tasawuf, khauf dan raja' harus seimbang—seorang sufi takut akan dosa-dosanya, namun tetap berharap akan rahmat dan kasih sayang Allah. *Al-Rajā'* menjaga agar seseorang tidak terjerumus dalam keputusasaan. *Al-Syauq* merupakan kerinduan mendalam kepada Allah, timbul dari cinta yang tulus kepada-Nya. Rasa rindu ini muncul setelah mengenal Allah (ma'rifat) dan mengalami kenikmatan dalam ibadah dan kedekatan spiritual. Kerinduan ini mendorong seseorang untuk terus mencari jalan agar semakin dekat dengan-Nya. *Al-Uns* adalah perasaan tenang, damai, dan nyaman dalam kedekatan dengan Allah. Seorang yang telah mencapai tingkat ini tidak lagi merasa sepi walau sendiri, sebab hatinya telah terhubung secara batiniah dengan Sang pencipta dunia dan segala hiruk-pikuknya tak lagi mengganggu ketenangan batinnya. *Al-Thuma'ninah* adalah ketenangan batin yang sempurna yang timbul dari keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah. Jiwa yang thuma'ninah tidak goyah dalam menghadapi ujian, tidak gelisah terhadap dunia, dan mantap dalam menjalankan perintah agama. Ini adalah jiwa yang dijanjikan Allah dalam Surah Al-Fajr: “*Yā ayyuhan-nafsul-muṭma'innah.*” *Al-Musyāhadah* berarti “penyaksian” terhadap kehadiran dan kebesaran Allah dengan mata hati. Ini bukan melihat Allah secara fisik, tapi menyaksikan tanda-tanda dan manifestasi-Nya dalam segala hal. Seorang sufi yang berada dalam kondisi musyāhadah melihat semua sesuatu dalam perspektif keilahian. *Al-Yaqin* adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan, yang melebihi pengetahuan rasional biasa. Dalam tasawuf, ada tiga tingkatan yaqin: **Pertama** ‘Ilm al-Yaqin: keyakinan berdasarkan ilmu. **Kedua** ‘Ayn al-Yaqin: keyakinan berdasarkan penyaksian (seperti melihat api setelah tahu dari orang). **Ketiga** Haqq al-Yaqin: keyakinan tertinggi yang lahir dari pengalaman langsung dan perasaan batiniah (seperti merasakan panasnya api sendiri).¹⁷

SIMPULAN

Tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan ini tercapai ketika seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban utama, tetapi juga menambahnya dengan berbagai ibadah sunnah. Dalam tasawuf, para sufi telah merumuskan berbagai teori dan metode yang bisa diikuti oleh siapa pun yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini dikenal dengan istilah maqam-maqam (*maqāmāt*), tingkatan spiritual yang dicapai melalui latihan rohani secara bertahap yaitu dengan melakukan, *Taubat, Shabar, Syukur, Raja', Khauf, Zuhud, Mahabbah, Asyiq, Unas, Ridha*. Sementara itu, *ahwāl* merujuk pada keadaan batin seseorang yang menunjukkan kedekatannya dengan Allah, namun bukan hasil dari usaha atau pelatihan spiritual, melainkan merupakan karunia langsung dari Allah. Dengan kata lain, *ahwāl* adalah kondisi

¹⁴ J Jamaludin and S S Rahayu, ‘Maqamat Dan Ahwal Dalam Pandangan Abu Nashr Al-Thusi Al-Sarraj Dalam Kitab Al-Luma’, *MA'RIFAT: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1.1 (2022), pp. 19–38 <<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/marifat/article/view/484>>.

¹⁵ Palopo, ‘MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI “AH AL- ‘ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF)’. 2’.

¹⁶ Dan, Makna, and Hakikatnya, ‘Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan’.

¹⁷ Palopo, ‘MAQAMAT, AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI “AH AL- ‘ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAWUF)’. 2’.

spiritual seorang hamba yang diperoleh sebagai anugerah Ilahi, tanpa melalui proses belajar atau usaha lahiriah. Dengan perasaan, *Al-muraqabah*, *al-khauf*, *Al-raja'*, *al-syauq*, *Al-uns*, *al-thuma'ninah*, *al-musyadah* dan *al-yaqin*.

REFERENSI

- Azizah, Rumzil, and Rosidi, 'Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman', *IAIN Madura*, 2.June (2019), pp. 0–12
- Dan, Maqam, Ahwal Makna, and D A N Hakikatnya, 'Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan', 16.April (2014), pp. 79–86
- Hadiat, and Rinda Fauzian, 'Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5.1 (2021), pp. 41–60, doi:10.54396/saliha.v5i1.232
- Irfani, Metode Berfikir, and others, 'METODE BERFIKIR IRFANI; MENGENAL AHWAL DAN MAQAMAT DALAM TASAUF Suyitno', pp. 148–62
- Jamaludin, J, and S S Rahayu, 'Maqamat Dan Ahwal Dalam Pandangan Abu Nashr Al-Thusi Al-Sarraj Dalam Kitab Al-Luma'', *MA'RIFAT: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1.1 (2022), pp. 19–38 <<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/marifat/article/view/484>>
- Nursyifa, Nadia, 'KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL', 3.1 (2023), pp. 9–23
- Palopo, Dosen Iain, 'MAQAMAT , AHWAL DAN KONSEP MAHABBAH ILAHIYAH RABI " AH AL- ' ADAWIYAH (SUATU KAJIAN TASAUF) .2', pp. 76–101
- Syakhran, Abdul Wahab, 'Sejarah Munculnya Tasawuf', *Cross-Border*, 6.1 (2023), pp. 42–51